

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan jumlah kematian bayi dibawah satu tahun untuk setiap 1.000 kelahiran hidup Menurut WHO (World Health Organization) (2015), Indonesia merupakan Negara dengan Angka Kematian Bayi (AKB) tertinggi di ASEAN (Association of South East Asia Nations) yaitu 24 per 1000 kelahiran hidup Sedangkan berdasarkan SDKI (Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2017, AKB di Indonesia terdapat 22.23 per 1000 kelahiran hidup AKB di Provinsi Jawa tengah tahun 2018 sebesar 8,37 %per 1.000 kelahiran hidup (Permata Sari et al. 2023)

Penyebab kematian bayi yang terbanyak disebabkan oleh kegawatdaruratan dan penyulit pada neonatus seperti berat badan lahir rendah, hiperbilirubin, gangguan nafas, dan sepsis Profil Dinkes Jawa Tengah, (2018). Indonesia perhatian terhadap upaya penurunan AKB menjadi penting karena neonatus memberi kontribusi terhadap 59% kematian bayi Dinas Kesehatan, (2015) WHO (World Health Organization) memperkirakan sekitar 15 juta bayi diantaranya mengalami hiperbilirubin dan hampir 5% terjadi dinegara maju. sedangkan 95% terjadi di Negara berkembang (Rohmawan et al. 2023)

Neonatal jaundice atau hiperbillirubinemia dapat diartikan sebagai kondisi di mana kadar bilirubin dalam serum mencapai atau melebihi 5 mg/dL (86 μ mol/L). Kondisi ini sering ditemui pada bayi cukup bulan (50-70%) maupun bayi prematur (80-90%). Sebagian besar hiperbilirubinemia bersifat fisiologis dan tidak memerlukan pengobatan khusus. Namun, karena bilirubin memiliki potensi toksik, penting untuk memantau semua bayi baru lahir guna mendeteksi kemungkinan terjadinya hiperbilirubinemia berat (Kemenkes, 2019).

Kondisi bilirubin pada bayi baru lahir dapat diketahui dengan dilakukannya pemeriksaan kadar serum bilirubin dalam darah pada bayi yang ikterus Selain itu dapat juga dengan memakai sistem pengukuran skala Krammer, yaitu dengan cara melihat dan menekan jari telunjuk pada bagian-bagian ekstemitas dari bayi yang terlihat ikterik dengan urutan cefalokandal Kramer menemukan kadar indirek serum sebagai perkembangan ikterik, kepala dan leher 5 mg/dl, kepala, leher sampai tubuh sebelah atas 9 mg/dl, tubuh sebelah atas dan paha 12 mg/dl, Kepala, leher, badan atas sampai badan bawah, tungkai atas, tungkai bawah sampai telapak tangan dan kaki atau seluruh badan 16 mg/dl,

walaupun demikian kadar bilirubin 15 mg/dl seluruh tubuh akan terlihat ikterik (Widodo and Kusbin 2023)

Penanganan utama kasus hiperbilirubinemia saat ini melibatkan pemberian fototerapi, tranfusi albumin, dan perlindungan hepar. Fototerapi memiliki potensi efek samping seperti diare, dehidrasi, ruam kulit, gangguan retina, hipertermia, Bronze Baby Syndrome, letargi, gelisah, dan bahkan dapat berisiko menyebabkan kemandulan pada bayi laki-laki. Selain itu, fototerapi juga dapat menciptakan stres karena selama proses tersebut, bayi terpisah dari ibunya. Oleh karena itu, perawat perinatal sebagai bagian yang integral dalam tim perawatan perlu mencari solusi untuk meningkatkan efektivitas fototerapi dan pada saat yang sama mengurangi dampak efek samping yang mungkin timbul akibat terapi tersebut (Indrayani, Riani, and Lubis 2020)

Menurut buku Standar Intervensi Keperawatan Indonesia tahun 2018, untuk mengatasi bayi hiperbilirubin dengan ikterus neonatus yaitu dengan melakukan tindakan fototerapi neonatus. Fototerapi neonatus merupakan pemberian terapi sinar fluorescent yang ditujukan kepada kulit neonatus untuk menurunkan kadar bilirubin. Proses fototerapi neonatus diantaranya menyiapkan lampu fototerapi dan inkubator, melepaskan pakaian bayi kecuali popok, memberikan penutup mata, membiarkan bayi terpapar sinar fototerapi secara berkelanjutan pada jarak 30 cm dari posisi bayi.

Hasil penelitian mengenai penurunan kadar bilirubin pada bayi yang menjalani fototerapi masih belum mencapai hasil optimal. Beberapa penelitian telah dilakukan dengan tujuan mencari terapi tambahan yang dapat meningkatkan efektivitas penurunan kadar bilirubin selain dari fototerapi. Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa metode alternatif telah diuji oleh para peneliti untuk mengatasi hiperbilirubinemia pada bayi (Atribusi- 2021)

B. Rumusan masalah

Indonesia merupakan Negara dengan Angka Kematian Bayi (AKI) tertinggi di ASEAN. Sebagian besar kematian bayi tersebut disebabkan oleh hiperbilirubin, yang mana kejadian hiperbilirubinemia menjadi penyebab yang paling banyak terjadi pada kelahiran neonatal yaitu sebesar 1,47%. Neonatal Jaundice/Hiperbilirubinemia merupakan suatu kondisi bilirubin serum total yang lebih 10 mg pada minggu pertama yang ditandai dengan ikterus pada kulit, sclera dan organ lain, keadaan ini mempunyai potensi menimbulkan kern icterus. Terjadinya hiperbilirubin merupakan salah satu

kegawatan pada bayi baru lahir karena dapat menjadi penyebab gangguan tumbuh kembang bayi dan komplikasi yang sangat fatal yaitu kematian. Salah satu untuk mengatasi/ menurunkan derajat hiperbilirubin dengan neonatal jaundice yaitu dengan melakukan tindakan fototerapi/terapi cahaya. Berdasarkan fenomena tersebut maka perumusan masalah pada studi kasus ini adalah "Bagaimana penatalaksanaan asuhan keperawatan pada bayi Ny. S dengan hiperbilirubinemia menggunakan intervensi fototerapi".

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Laporan kasus ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas Intervensi Fototerapi Pada Ny. S Dengan Neonatal Jaundice di Ruang Amarilis RSUD Wonosari.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian terhadap bayi dengan neonatal jaundice secara lengkap dan simetris
- b. Merumuskan diagnose keperawatan pada bayi dengan masalah neonatal jaundice
- c. Menyusun rencana keperawatan pada bayi dengan masalah neonatal jaundice
- d. Melakukan tindakan keperawatan pada bayi dengan neonatal jaundice
- e. Melakukan intervensi keperawatan menggunakan fototerapi pada bayi dengan neonatal jaundice
- f. Melakukan evaluasi keperawatan pada bayi dengan neonatal jaundice setelah dilakukan fototerapi

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Laporan kasus ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam mengembangkan ilmu keperawatan anak khusus bayi baru lahir, baik dibidang kesehatan maupun pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Rumah Sakit

Laporan studi kasus ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang asuhan keperawatan pada bayi dengan menggunakan intervensi fototerapi sehingga

menjadi acuan dalam melaksanakan pelayanan keperawatan terutama kasus neonatal jaundice.

b. Perawat

Laporan studi kasus ini diharapkan dapat memberikan dan menambah informasi dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan, perawatan, pengetahuan sehingga dapat terwujud budaya kerja profesionalisme dan asuhan keperawatan yang berkualitas khususnya dalam penanganan kasus Neonatal Jaundice dengan menggunakan intervensi fototerapi sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP).

c. Keluarga

Laporan studi kasus ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi bagi keluarga dalam melakukan asuhan keperawatan dengan intervensi fototerapi/terapi sinar pada bayi dengan masalah esehatan Neonatal Jaundice.

